Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN MANUSIA KELAS V SD INPRES KUANINO 3

Sela Sania Talan[1], Jannes Bastian Selly[2], Kurniayu T.R.A Ratu[3]
[1,2,3]Universitas Nusa Cendana
[1]selasani021@gmail.com, [2]jannes.bastian.selly@staf.undana.ac.id,
[3]kurniayu.ratu@staf.undana.ac.id,

ABSTRACT

This study, entitled *The Effect of Guided Inquiry Learning Model on Students' Learning Outcomes on the Human Respiratory System Material for Grade V Students of SD Inpres Kuanino 3*, aims to analyze whether there is an effect of the guided inquiry learning model and the problem-based learning model on students' learning outcomes in the human respiratory system material, as well as to examine whether there are differences in learning outcomes between students taught using the guided inquiry model and those taught using the problem-based learning model. This research employed a quantitative approach using an experimental method with a non-equivalent group design. The population and sample of this study consisted of all fifth-grade students of SD Inpres Kuanino 3, totaling 40 students. The data collection techniques used were documentation and tests in the form of pre-tests and post-tests. Hypothesis testing was carried out using the Paired Sample t-Test with the assistance of SPSS version 27 for Windows. The results of the study indicate that there were significant differences in students' learning outcomes before and after the implementation of both learning models. In the guided inquiry learning model, the students' average score increased from 38.25 on the pre-test to 83.25 on the post-test, with a significance value of 0.000 < 0.05, indicating a highly significant improvement in learning outcomes. Meanwhile, the problem-based learning model also improved students' learning outcomes, with the average score increasing from 33.5 to 69.25, although the improvement was lower than that of the guided inquiry model. The comparison between the two models shows that the guided inquiry learning model is more effective than the problem-based learning

model in improving students' learning outcomes on the human respiratory system material.

Keywords: Guided inquiry learning model, Problem-Based Learning model, Students' learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi sisem pernapasan manusia kelas V SD Inpres Kuanino 3, bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan siswa kelas V SD Inpres Kuanino 3 serta menganalisis apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri terbimbing dengan model *problem based learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan desain *non-equivalent group.* Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Kuanino 3 yang berjumlah 40 orang.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tes *(Pre-test* dan *Post-test*). Hasil analisis yang dilakukan untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik *Paired Sampel* $T\text{-}_{Test}$ atau uji-t dengan bantuan *SPSS V'27 for windows*. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan kedua model pembelajaran. Pada model inkuiri terbimbing, nilai rata-rata siswa meningkat dari 38,25 pada *pretest* menjadi 83,25 pada *posttest* dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Sementara itu, model *problem based learning* juga meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 33,5 menjadi 69,25 dengan signifikansi yang sama, meskipun peningkatannya lebih rendah. Perbandingan kedua model menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia.

Kata Kunci: Model pembelajaran inkuiri terbimbing, Model pembelajaran *Problem Based Learning*, Hasil belajar siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang mencakup pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pernapasan manusia, diharapkan siswa tidak hanya mampu mengingat fakta-fakta, tetapi juga memahami proses dan fungsi sistem pernapasan secara mendalam. Hasil belajar yang baik akan membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan memahami pentingnya fungsi tubuh mereka. Hasil belajar dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Ketika siswa berhasil mencapai hasil belajar yang diharapkan, ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang mereka jalani efektif. Tetapi, sebaliknya jika hasil belajar siswa rendah, ini menunjukkan bahwa ada masalah dalam proses pendidikan yang perlu diperbaiki. (Sari, 2020).

Menurut Handayani, (2022) hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa selama proses belajar ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan evaluasi digunakan untuk mengumpulkan data pembuktian yang menunjukan seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran, jadi siswa memiliki hasil belajar yang baik, maka ia tidak hanya memahami materi (kognitif), tetapi juga memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran (afektif) dan mampu menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan nyata (psikomotor). Dalam kurikulum merdeka, hasil belajar siswa seharusnya mencerminkan pemahaman yang holistik terhadap suatu fenomena, sehingga siswa mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata serta memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan fenomena tersebut.Berdasarkan temuan awal yang dilakukan pada saat PLP, pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres Kuanino 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia masih tergolong rendah. Dari hasil pengamatan banyak siswa yang kesulitan memahami konsep dan tidak mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung

masih didominasi oleh aktivitas guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan secara verbal, sementara siswa hanya mendengar dan mencatat, sehingga partisipasi aktif siswa sangat minim. Keadaan ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi dan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi standar ketuntasan.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan untuk materi sistem pernapasan manusia adalah 70, siswa yang mendapatkan nilai 70 atau lebih dianggap tuntas, sementara yang mendapatkan nilai di bawah 70 dianggap tidak tuntas. Sebanyak 12 siswa (47%) mencapai KKTP sementara itu, sebanyak 15 siswa (53%) belum mencapai KKTP. Dengan demikian, distribusi nilai menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah siswa dalam kelas ini belum memenuhi standar kentutasan belajar. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akan tercapai apabila seorang guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan menarik minat siswa untuk belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut karena dianggap sebagai model inkuiri yang efektif untuk meningkatkan peran peserta didik selama proses pembelajatan. Model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih banyak membuat siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA, di mana siswa dituntut untuk meneliti suatu hal yang lebih kritis. Dalam

pembelajaran tersebut guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencari dan menemukan permasalahan yang diberikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka (Sugiyono, 2021). Design penelitian yang digunakan adalah jenis *non equivalent control group design* pada desain ini terdapat *pretest* dan *posttest* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok pertama adalah kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pebelajaran Inkuiri Terbimbing. Sementara itu, kelompok kedua bertindak sebagai kelas kontrol yang menjalani pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional *Problem Based Learning* (PBL) seperti biasanya.

Penelitian ini akan dilakukan di Kelas V SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang dan di laksanakan pada semester genap, Tahun ajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang. Siswa kelas V A sebagai kelas eksperimen berjumlah 20 orang dan siwa kelas V B sebagai kelas kontrol berjumlah 20 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu instrument pembelajaran dan instrument pengukuran. Instrument pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari (a) Modul Ajar, (b) LKPD, (c) Bahan ajar. Sedangkan instrumen pengukuran berupa soal test pemahaman konsep pada materi sistem pernapasan manusia (*pretest* dan *posttes*).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi dokumentasi, dan tes. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2017:145). Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. (Prawiyogi dkk., 2021). Tes adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat- alat yang disebut

dengan skala. Alat ini bersifat standar atau baku karena telah dibakukan atau distandarkan, karena sifatnya sebagai alat ukur telah dibakukan, maka alat ini bersifat mengukur karena sudah memiliki hasil ukur, yang di nyatakan dalam angka-angka ataupun kualifikasi tertentu (Sukmadinata, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Table 1. Hasil Belajar Pretest

Data	Kelas Eskperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa (N)	20	20
Jumlah Nilai	765	670
Rata-rata	38,25	33,5
Nilai Maksimum	55	50
Nilai Minimum	25	20

Berdasarkan Tabel tersebut, jumlah siswa kelas eksperimen adalah 20 orang siswa, begitu juga dengan kelas kontrol yang memiliki jumlah siswa yang sama. Total skor yang diperoleh kelas eksperimen adalah 765, sedangkan kelas kontrol mendapatkan total skor 670. Dari data tersebut, diperoleh rata-rata nilai 38,25 untuk kelas eksperimen dan 33,5 untuk kelas kontrol. Selain itu, pada kelas eksperimen nilai tertinggi yang di capai adalah 55 sedangkan nilai terendahnya adalah 25. Sementara itu, di kelas kontrol, nilai tertinggi adalah 50 dan nilai terendah 20. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama.

Hasil belajar pretest dan posttest kelas ekperimen dan kelas kontrol

Table 2. Hasil Belajar *Posttest*

Data	Kelas Eskperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa (N)	20	20
Jumlah Nilai	1.665	1.385
Rata-rata	83,25	69,25
Nilai Maksimum	100	85
Nilai Minimum	75	45

Berdasarkan tersebut, diketahui bahwa jumlah siswa pada masing-masing kelas adalah 20 siswa. Total skor yang diperoleh kelas eksperimen mencapai 1.665, sedangkan kelas kontrol memperoleh total skor 1.385. Dari data tersebut, diperoleh rata-rata nilai 83,25 untuk kelas eksperimen dan 69,25 untuk kelas kontrol. Selain itu, nilai tertinggi di kelas eksperimen

adalah 100, sedangkan nilai terendahnya 75. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai tertinggi yang dicapai adalah 85, dengan nilai terendah 45.

Uji Perasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahuii apakah data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan teknik Shapiro-Wilk dengan bantuan *Software IBM SPSS versi 27 for Windows.* Pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni : jika nilai Sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Data	Sig. data	Taraf Signifikan	Keterangan
Kelas Eksperimen	*Pretest*	0,303	0,05	Berdistribusi Normal
	Posttest	0,093	0,05	Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	*Pretest*	0,084	0,05	Berdistribusi Normal
	Posttest	0,064	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa nilai signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen adalah 0,303. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai signifikansi *pretest* adalah 0,84, dan *Posttestnya* sebesar 0,094. Karena semua nilai signifikansi lebih besar > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen maupun kontrol memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis statistik lebih lanjut.

Uji Homogenitas

Uji homegenitas dilakukan untuk menentukan apakah kedua kelompok data yang berasal dari subjek berbeda memiliki varians yang sama atau homogen. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dianalisis menggunakan pendekatan *Levene`s Test*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai Sig > 0,05 maka data hasil penelitian dinyatakan memiliki varians yang *homogeny.* Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas

Levene	Sig.data	Taraf Signifikasi	Keterangan

Statistic			
1.054	0.311	0,05	Data Homogen

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil tes antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah memastikan bahwa data hasil belajar kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki homogenitas yang sesuai. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan menggunakan data *posttest* dengan metode *Paired Sample t-test*, yang dianalisis melalui *software IBM SPSS versi 27 for windows.* Dalam uji hipotesis ini, keputusan dibuat berdasarkan kriteria Ha diterima jika t-hitung > t-tabel dan H0 ditolak jika t-hitung < t-tabel. Tabel diambil dari t-tabel dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 5% =0,05. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Nilai Statistik	**Kelas**		**Ket**
	Eksperimen	**Kontrol**	
Rata-rata	83,25	69,25	
Jumlah Nilai	1665	1385	
Jumlah sampel	20	20	
Thitung	19.398	11.841	**Ha Diterima**
Ttabel	2.024	2.024	
Sig. (2-failed)	0.000	0.000	

Commented [A1]:

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi *a* = 0,05 diketahui t-tabel adalah 2.024 dan perhitungan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen di peroleh t-hitung < t-tabel yaitu 19.398 < 2.024 dan pada perhitungan data *pretest* dan *posstest* kelas kontrol di peroleh t-hitung < t-tabel yaitu 11.841 < 2.024. data di atas juga menunjukan bahwa pada data *posttest* kelas eksperimen memiliki nilai Sig. (2-failed) < 0,05. Diketahui bahwa dalam *paired sample t-test* pengambilan keputusan jika nilai sig.(2-failed) < 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh terhadap perlakukan yang diberikan, dan jika sebaliknya nilai sig. (2-failed) >0,05 maka terdapat pengaruh terhadap perlakuan yang diberikan

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.8 uji homogenitas pada *prestest* dan *posttest*, diperoleh nilai Sig sebesar 0,311. Karena nilai signifikansi tersebut 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang

digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan temuan dari penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia kelas V SD Inpres Kuanino 3. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa, yang di butktikan oleh nilai signifikansi (Sig.(2-tailed) uji hipotesis sebesar 0,000 < 0,05). Artinya, secara statistik H0 ditolak dan Ha diterima, penerimaan Ha diperkuat oleh rata-rata posttest kelas eksperimen (83,25) dibandingkan kelas kontrol (69,25). Perbedaan 13,75 poin ini secara efektif menunjukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen (model pembelajaran inkuiri terbimbing) lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia.

Keungulan model pembelajaran inkuri terbimbing diperoleh karena model ini memiliki karakteristik yang saengat efektif dan sesuai dengan materi sistem pernapasan manusia. Model inkuiri terbimbing memposisikan siswa sebagai penyelidik yang terlibat langsung dalam merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan menyimpulkan. Siswa diharapkan untuk menemukan sendiri konsep tentang sistem pernapasan manusia dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Model inkuiri terbimbing berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Kuanino 3 karena model ini mengubah cara siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, sesuai dengan teori konstruktivisme (pengetahuan). Khususnya untuk materi IPA seperti sistem pernapasan, model ini menyediakan pengalaman langsung yang sangat dibutuhkan siswa SD.

Proses ini dimulai dengan tahap orientasi dan perumusan masalah, di mana siswa diperkenalkan pada fenomena nyata terkait sistem pernapasan manusia, seperti demonstrasi sederhana tentang bagaimana kita bernapas. Pada tahap ini, siswa diminta untuk

menghubungkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya dengan konsep baru, sehingga memicu rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar lebih dalam. Hal ini sesuai dengan prinsip teori belajar bermakna dari Ausubel, yang menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada di dalam pikiran siswa, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah diingat, bukan hanya menghafal tanpa konteks. (Istiarini dkk.,2023)

Kemudian, langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis, yang merupakan proses di mana siswa didorong untuk berpikir maju dan kritis sebelum mulai mengumpulkan data. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan membuat dugaan atau prediksi tentang apa yang mungkin terjadi berdasarkan pengetahuan awal mereka. Siswa terlibat secara langsung dalam proses ini, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman aktif, sehingga memperkuat kemampuan mereka untuk memperkirakan hasil dan menguji konsep-konsep dengan lebih baik, bukan hanya menerima informasi secara pasif. (Mulyadi.,2022).

Setelah data diperoleh melalui pengumpulan informasi, tahap selanjutnya adalah analisis dan pengujian data, yang merupakan proses penting dalam pembelajaran aktif. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk menganalisis hasil temuan mereka sendiri secara kritis, seperti mengorganisir data, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada. Proses ini selaras dengan Taksonomi Bloom, khususnya tingkat kognitif Menganalisis (membagi informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungannya) serta Mengevaluasi (menilai keakuratan dan relevansi temuan). Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal fakta, melainkan mencapai pemahaman yang lebih dalam dan mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks baru, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemudian, langkah selanjutnya adalah merumuskan kesimpulan, di

mana siswa diarahkan untuk menyimpulkan temuan mereka sendiri berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pengetahuan yang ditemukan melalui proses ini memiliki pemahaman yang lebih mendalam, artinya siswa lebih mudah mengingat dan memahami konsep tersebut dalam jangka panjang, karena mereka aktif terlibat dalam pembentukannya. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan yang tepat, untuk membantu siswa merangkai konsep akhir tanpa terlalu banyak kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori sosial kultural dari Vygotsky, yang menekankan bahwa bimbingan guru memastikan siswa berhasil membangun pengetahuan mereka yaitu tingkat kemampuan yang sedikit di atas apa yang bisa mereka capai sendiri. Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu seperti Siahaan dkk (2024) juga melakukan penelitian dan hasil dan kesimpulannya adalah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V subtema 2 Pentingnya udara bagi pernapasan

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas kontrol berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, ada faktor yang membuat PBL kurang efektif untuk siswa kelas V. PBL mengharuskan siswa belajar secara mandiri, mulai dari memahami masalah hingga menemukan solusi sendiri. Ini cukup berat bagi anak-anak pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Jean Piaget. Pada tahap ini, siswa lebih suka pengalaman nyata dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa kesulitan tanpa bimbingan guru yang intensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tampubolon (2023), yang menjelaskan bahwa bimbingan dari guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD secara signifikan. Dengan bimbingan, siswa tetap fokus dan tidak mudah menyerah saat belajar.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa tentang sistem pernapasan manusia di kelas V SD Inpres kuanino 3.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, Perbedaan ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata *pretest* sebesar 38,25 menjadi 83,25 pada *posttest.* Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 <0,05, yang berarti peningkatan tersebut signifikan. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena siswa dibimbing untuk menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan.

Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata pretest dari 33,5 menjadi 69,25 pada *posttest.* Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan. Artinya, pembelajaran dengan *problem based learing* tetap mampu meningkatkan hasil belajar, walaupun peningkatannya tidak sebesar model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *problem based learning*, dan model yang lebih efektif adalah inkuiri terbimbing, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti lebih efektif dibandingkan *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada materi sistem pernapasan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524532.https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Istiarini, Y., Wahyudi, W., Rokhmat, J., & Zuhdi, M. (2023). Pengaruh Model Advance Organizer (AO) Berbasis Pembelajaran

Bermakna Ausubel Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik. *Kappa Journal: Physics & Physics Education*

Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan. (Volume 7, Nomor 2)

Siahaan, M. J., Hasugian, M., & Manulang, M. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa Subtema 2 Pentingnya Udara bagi Pernapasan Kelas V UPTD SDN 124386 Pematang Siantar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar.* Vol. 5, No. 2, pp. 116-125.

Silviana Tampubolon, Natalina Purba & Muktar Panjaitan (2022/2023) Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 102034 Gempolan T.A. 2022/2023 *Jurnal Pendidikan Dasar* (atau jurnal sejenis yang berfokus pada pendidikan tingkat SD). Vol. X, No. Y,

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.